

## UPAYA PENCEGAHAN KASUS *BULLYING* DENGAN PEMBENTUKAN POLISI ANTI *BULLYING* PADA REMAJA DI KOTA BANJARBARU

Iwan Aflanie<sup>1)</sup>, Firdha Yuserina<sup>2)</sup>, Fauzie Rahman<sup>3)</sup>, Husnul Fatimah<sup>4)</sup>, Zuhrufa Wanna Yolanda<sup>4)</sup>, Wetha Exavarani Susanto<sup>5)</sup>, Melati Noormaulidya Putri<sup>3)</sup>, Hamdanah<sup>3)</sup>, Nina Ulfatin Khaira<sup>3)</sup>, Nor Annisa<sup>3)</sup>, M. Abdus Salam Assyaida<sup>3)</sup>, Chairul Ramadhan<sup>3)</sup>, Rahmat Nur Fadilah<sup>6)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>3)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>4)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>5)</sup>Ikatan Alumni Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>6)</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author : Iwan Aflanie  
Email Korespondensi: iwanaflanie73@gmail.com

Diterima 30 Juli 2023, Direvisi 08 Agustus 2023, Disetujui 09 Agustus 2023

### ABSTRAK

*Bullying* (perundungan) merupakan masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini. Pada tahun yang sama, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak mencatat kasus perundungan di lingkungan sekolah. *Bullying* sering ditemukan di lingkungan sekolah karena merupakan tempat berkumpulnya banyak remaja dan aktivitas remaja banyak dihabiskan di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait pencegahan *bullying* melalui program pembentukan polisi anti-*bullying*. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 tahapan, yaitu persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil capaian kegiatan diukur menggunakan pre-test dan post-test pengetahuan remaja dengan menggunakan uji T berpasangan. Berdasarkan hasil kegiatan, didapatkan bahwa dari 31 peserta kegiatan nilai rata-rata sebelum pemberian edukasi mengenai *bullying* pada siswa SMAN 1 Banjarbaru adalah sebesar 74,45 poin sedangkan nilai rata-rata setelah pemberian edukasi mengenai *bullying* pada siswa SMAN 1 Banjarbaru adalah sebesar 85,03 poin, adapun jumlah peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan adalah sebanyak 31 orang (100%). Hasil dari kegiatan ini adalah ditemukannya perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pemberian edukasi *bullying* pada siswa SMAN 1 Banjarbaru serta adanya peningkatan pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait bahaya *bullying* dan penerapannya dalam pemberdayaan remaja.

**Kata kunci:** *bullying*; remaja; polisi anti-*bullying*

### ABSTRACT

*Bullying* is a social problem that occurs in society. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) released data that throughout 2022, there have been at least 226 cases of physical and psychological violence, including *bullying*, the number of which continues to increase to date. In the same year, Indonesia ranked fifth highest out of 78 countries as the country with the most cases of *bullying* in the school environment. *Bullying* is often found in the school environment because it is a gathering place for many teenagers and many adolescent activities are spent in the school environment. This community service activity aims as a form of youth empowerment model in an effort to prevent cases of *bullying* among adolescents by forming anti-*bullying* police. The activity implementation method consists of 3 stages, namely preparation or planning, implementation, and monitoring and evaluation. The results of the activity achievements were measured using the pre-test and post-test of adolescent knowledge using a paired t test. Based on the results of the activity, it was found that of the 31 activity participants the average score before providing education about *bullying* to students of SMAN 1 Banjarbaru was 74.45 points while the average score after providing education about *bullying* to students of SMAN 1 Banjarbaru was 85.03 points. Then the results of the paired t test obtained a p-value before and after

giving bullying education to students at SMAN 1 Banjarbaru of 0.000 which is a p-value <0.005. In this activity it was found that there were differences in knowledge before and after giving bullying education to students of SMAN 1 Banjarbaru and an increase in knowledge.

**Keywords:** bullying; youth; anti-bullying police

## PENDAHULUAN

*Bullying* (perundungan) merupakan masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini. Tidak hanya itu, data riset yang pernah dirilis oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018 juga menunjukkan bahwa sebanyak 41,1 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Pada tahun yang sama, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak mencatat kasus perundungan di lingkungan sekolah (Gatra S, 2022).

Sekolah menjadi lokasi tertinggi terjadinya kasus perundungan. Fakta ini sungguh ironis karena lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi siswa untuk mengenyam pendidikan demi masa depan mereka, malah menjelma menjadi ruang menakutkan. Menanggapi hal ini, Mendikbud Ristek Nadiem Makarim secara terbuka menyatakan bahwa masih terdapat tiga 'dosa besar' di dunia pendidikan Indonesia antara lain: intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan

Kecenderungan *bully* adalah tindakan yang mengarah pada keinginan individu untuk berperilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti individu lain. Salah satu kasus di Kalimantan Selatan terdapat kasus yang sempat menggemparkan dunia pendidikan Kota Banjarmasin terjadi pada bulan Februari 2013. Seseorang siswi kelas 4 SD yang diketahui berinisial L di keroyok oleh teman-temannya yang terekam dalam video yang sempat beredar (Anonim, 2017; Ramadhan HR, Anward HH, 2014).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Manto, dkk pada tahun 2020 didapatkan bahwa angka kejadian pengalaman *bullying* yang terjadi di SMA wilayah Banjarmasin Timur tergolong memprihatinkan di kalangan remaja yaitu dari 230 responden ada sebanyak 94 responden perempuan dan 75 responden laki-laki memiliki pengalaman *bullying* sebagai

korban atau pelaku, paling banyak berada pada kisaran usia 16 tahun, distribusi kejadian *bullying* terjadi di keluarga, teman sebaya, etnis dan pengalaman melihat perilaku *bullying* di media (Manto OAD, Nito PJB, 2020). Kemudian, kasus *bullying* lainnya tercatat pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk pada tahun 2021 pada siswa SMA PGRI 2 Banjarmasin dengan perilaku yang suka mengejek teman atau adik kelas dengan penyebab memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar (Fitri, Fariali, 2021).

Berdasarkan pemberitaan terbaru, kasus *bullying* masih kerap ditemui khususnya di Kalimantan Selatan. Fenomena dan kasus *bullying* yang tercatat dan dilaporkan salah satunya melalui portal berita Kompas.com pada Januari 2021 yaitu beredar video aksi perundungan dan penganiayaan berupa memukul dan menendang korban dengan motif cemburu karena korban kerap berhubungan dengan kekasih salah satu pelaku dan korban juga sering memakai baju pelaku tanpa izin. Korban merupakan perempuan di bawah umur yang tidak melakukan perlawanan sama sekali hingga mengalami trauma. Perundungan dilakukan lebih dari satu orang pelaku yang tidak ada berusaha meleraikan, bahkan merekam video perundungan di dalam sebuah kamar hotel Melati Jalan Hasanuddin HM, Banjarmasin Selatan (Haswar AM, 2021).

Secara konseptual, *bullying* cenderung terjadi pada sekolah dengan pengawasan yang kurang, longgar dalam menerapkan aturan serta pihak-pihak pemegang otoritas tidak memiliki sikap yang tegas terhadap *bullying*. Selain itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga mampu memicu timbulnya *bullying* (Usman I, 2013). Ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis (Tirsae OV, 2016). Menurut Masitah dan Minauli (2012), ada beberapa alasan yang mempengaruhi seseorang melakukan *bullying* diantaranya mereka merasa bahwa yang mereka lakukan itu adalah benar/tidak salah, faktor karakter korban, sikap korban yang tidak memenuhi keinginan pelaku, dan adanya budaya konflik atau budaya *bullying*. Pola pikir mereka yang menganggap perilaku mereka adalah benar/tidak salah dapat ditunjukkan dengan sikap tidak menyesal dan adanya pernyataan bahwa dilakukan merupakan

candaan. Pola pikir seperti ini membuat mereka tidak berubah dan terus mengulanginya (Masitah, 2012).

Karakter korban yang cenderung pendiam, tidak mudah bersosialisasi dan terlihat lemah menjadi alasan pelaku melakukan tindakan *bullying*. *Bullying* seringkali dianggap sebagai hal biasa seperti ketika siswa saling mengejek, mempermalukan teman di depan umum dan juga memalak seseorang. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa *bullying* dianggap sebagai kenyataan sehari-hari yang alamiah. Namun, hal ini juga menunjukkan alasan *bullying* bisa berlangsung begitu lama, karena begitu disepelekan dan dipandang sebagai bagian natural tumbuh kembang anak. Lebih lanjut pelaku *bullying* kemungkinan besar juga hanya sekedar melakukan apa yang pernah ia lihat dan ia alami sendiri (Masitah, 2012; Rachmah DN, 2014). Oleh karena itu, penulis berusaha mencari solusi alternatif yaitu dalam program upaya pencegahan Kasus *Bullying* dengan Pembentukan Polisi Anti *Bullying* pada Remaja di Kota Banjarbaru". Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait pencegahan *bullying* melalui program pembentukan polisi anti-*bullying*.

## METODE

Mitra sasaran kegiatan berjumlah 31 siswa-siswi kelas XI SMAN 1 Banjarbaru yang hadir pada kegiatan edukasi sebagai rangkaian dari program "Pembentukan Polisi Anti-*Bullying*" yang dilaksanakan pada 18 Juli 2023. Kegiatan menggunakan prinsip pemberian edukasi yang disampaikan oleh duta generasi berencana Provinsi Kalimantan Selatan, kegiatan diikuti dengan games, studi kasus dan kampanye anti-*bullying* melalui sosial media.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari 3 tahapan, yaitu persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap persiapan yaitu mempersiapkan semua media edukasi seperti Ms.powepoint dan poster, serta perlengkapan lainnya. Untuk tahap selanjutnya ialah pelaksanaan yang dilakukan di SMAN 1 Banjarbaru. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil dari pre-test dan post-test pengetahuan peserta. Serta Menyusun rencana tindak lanjut untuk keberlanjutan program ini.

Hasil capaian kegiatan diukur menggunakan pre-test dan post-test pengetahuan remaja terkait materi membangun hubungan pertemanan yang baik dan pencegahan perilaku *bullying* dengan menggunakan uji T berpasangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Gambaran Kelompok Usia Responden

Usia	Frekuensi (N)	Persentase (%)
14 tahun	1	3,2
15 tahun	2	6,5
16 tahun	28	90,3
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa responden yang berusia 14 tahun sebanyak 1 orang (3,2%), responden yang berusia 15 tahun sebanyak 2 orang (6,5%) dan responden yang berusia 16 tahun sebanyak 28 orang (90,3%).

Adapun gambaran jenis kelamin seluruh responden pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Gambaran Jenis Kelamin Responden

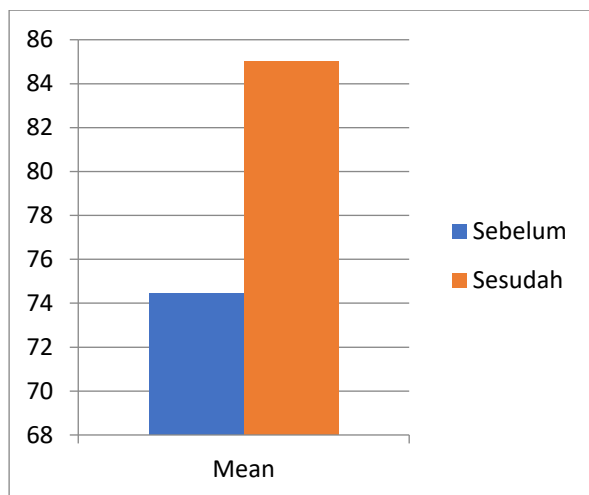
Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Laki-laki	12	38,7
Perempuan	19	61,3
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa sebanyak 12 orang responden (38,7%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 19 orang responden (61,3%) berjenis kelamin perempuan.

Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pengetahuan siswa di SMAN 1 Banjarbaru terhadap perundungan atau *bullying* sebanyak 31 orang siswa. Berikut merupakan hasil analisis univariat tingkat pengetahuan pada responden mengenai perundungan atau *bullying*.

Adapun berikut ini merupakan gambaran diagram batang peningkatan nilai minimum dan maksimum yang diperoleh responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi mengenai *bullying*.



**Gambar 1.** Diagram Batang Nilai Mean Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi *Bullying* di SMAN 1 Banjarbaru

Berdasarkan gambar 1 di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum pemberian edukasi mengenai *bullying* pada siswa SMAN 1 Banjarbaru adalah sebesar 74,45 poin sedangkan nilai rata-rata setelah pemberian edukasi mengenai *bullying* pada siswa SMAN 1 Banjarbaru adalah sebesar 85,03 poin. Adapun jumlah peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan adalah sebanyak 31 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah pemberian edukasi mengenai *bullying* kepada siswa SMAN 1 Banjarbaru.

Peningkatan pengetahuan ini dapat terjadi dikarenakan adanya informasi yang diterima oleh siswa dari hasil pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan yang dilakukan oleh Ulfatin (2021) yang secara keseluruhan, terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan dari pretest ke post-test sebesar 15,40% yang mengangkat isu *bullying* (Ulfatin et al., 2021). Pendidikan kesehatan merupakan penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi secara individu untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan sehingga dengan sadar dan memiliki kemauan

untuk mengubah perilakunya. Pendidikan kesehatan mengenai *bullying* yang diberikan kepada siswa SMAN 1 Banjarbaru menambah pengetahuan bahwa *bullying* tidak hanya berbentuk menyakiti secara fisik namun dapat menyakiti secara lisan/verbal, secara sosial, hingga mental (Livana et al., 2018).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Zul Azhri Rustam, Diyan Mutyah, Sukma Ayu C. Kirana, Dhian Sayta Rachmawati, Dya Sustrami, Hidayatus Sya'diyah, Yoga Kertapati, Ari Susanti dan Ayu Citra Mayasari pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata pada sebelum maupun sesudah dilakukannya penyuluhan mengenai *bullying* di SMK Kesehatan Nusantara. Nilai rata-rata sebelum dilaksanakannya penyuluhan adalah sebesar 8,81 poin dan nilai rata-rata sesudah penyuluhan adalah sebesar 11,38 poin (Rustam et al., 2020).



**Gambar 2.** Pemberian Materi



**Gambar 3.** Foto Bersama

**Tabel 3.** Distribusi dan Frekuensi Nilai Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi tentang Perundungan atau *Bullying* di SMAN 1 Banjarbaru

Paired Samples Statistics	Mean	SD	Mean Difference	T	df	Sig.
Sebelum	74,45	8,036	1,443	-7,330	30	0,000
Sesudah	85,03					

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan table 3 hasil uji T *Dependent* di atas, diketahui bahwa nilai *p-value* sebelum dan setelah pemberian edukasi *bullying* pada siswa di SMAN 1 Banjarbaru sebesar 0,000 yang mana *p-value* < 0,005 yang

berarti terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pemberian edukasi *bullying* pada siswa SMAN 1 Banjarbaru.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan

terhadap objek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui panca indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba (Darsini et al., 2019). Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa SMAN 1 Banjarbaru terhadap *bullying* diperoleh dari pemberian edukasi berupa pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain dari individu, kelompok, keluarga maupun masyarakat. Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan diantaranya adalah ceramah, diskusi, pemberian leaflet, booklet, maupun praktek langsung mengenai topik yang disampaikan (Livana et al., 2018).

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, *p-value* menunjukkan nilai 0,000 yang berarti terdapat perbedaan sebelum dan setelah pemberian edukasi *bullying* pada siswa SMAN 1 Banjarbaru. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai minimum yang diperoleh siswa sebelum pemberian edukasi mengenai *bullying* adalah sebesar 60 poin sedangkan nilai minimum yang diperoleh siswa setelah pemberian edukasi mengenai *bullying* adalah sebesar 64 poin. Selain itu, nilai maksimum yang diperoleh siswa sebelum pemberian edukasi mengenai *bullying* adalah sebesar 92 poin sedangkan nilai maksimum yang diperoleh siswa setelah pemberian edukasi mengenai *bullying* adalah sebesar 100 poin.

Pengetahuan siswa SMAN 1 Banjarbaru sebelum pemberian edukasi mengenai *bullying* masih kurang. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia. Berdasarkan hasil temuan lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa SMAN 1 Banjarbaru memperoleh nilai 72. Nilai ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tindakan *bullying* hanya sebatas perlakuan kasar dan menyakitkan secara fisik saja kepada orang lain. Berbeda dengan halnya pengetahuan siswa SMAN 1 Banjarbaru setelah pemberian edukasi mengenai *bullying*. Sebagian besar siswa SMAN 1 Banjarbaru memiliki pengetahuan yang baik yang ditunjukkan dengan hasil temuan lapangan berupa sebagian besar siswa memperoleh nilai 80 poin. Menurut Notoatmodjo, peningkatan pengetahuan ini disebabkan oleh pendidikan kesehatan yang memberikan pengaruh timbal balik dari berbagai faktor seperti pengajar, subjek belajar, metode dan teknik, alat bantu belajar serta materi yang disampaikan (Livana et al., 2018).

Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada siswa SMAN 1 Banjarbaru dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Pemberian ceramah dan diskusi ini dilakukan menggunakan media *power point* dan tanya jawab bersama narasumber. Topik yang disampaikan pada pendidikan kesehatan ini terdiri atas bahaya *bullying* pada remaja dan membangun pertemanan yang baik. Selain itu, siswa SMAN 1 Banjarbaru juga diberikan suatu kasus mengenai *bullying* untuk membangun pemikiran dan *brainstorming* antar siswa. Kasus tersebut dianalisis oleh seluruh siswa SMAN 1 Banjarbaru untuk membantu pemahaman lebih dalam mengenai topik *bullying* yang disampaikan oleh narasumber.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Zul Azhri Rustam, Diyan Mutyah, Sukma Ayu C. Kirana, Dhian Sayta Rachmawati, Dya Sustrami, Hidayatus Sya'diyah, Yoga Kertapati, Ari Susanti dan Ayu Citra Mayasari pada tahun 2020 yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah dilaksanakannya penyuluhan mengenai *bullying* pada siswa dan siswi SMK Kesehatan Nusantara dengan nilai *p-value*=0,000 (Rustam et al., 2020). Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian dari Livana PH, Yulia Susanti dan Mirna Ayu Silviani pada tahun 2018 yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan mengenai *bullying* pada siswa di SMAN 1 Pengadon. Pada penelitian tersebut, hasil analisis uji statistik menunjukkan nilai *p-value*=0,000 (Livana et al., 2018).

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil kegiatan ditemukannya perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pemberian edukasi *bullying* pada siswa SMAN 1 Banjarbaru serta adanya peningkatan pengetahuan sebanyak 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program ini dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait bahaya *bullying* dan penerapannya dalam pemberdayaan remaja

Tindakan lanjutan yang bisa dilakukan adalah memperluas lingkup kegiatan atau melakukan duplikasi kegiatan ke sekolah atau Lembaga lain yang didominasi dengan usia remaja sebagai usia yang berisiko melakukan tindakan *bullying*. Serta perlu adanya monitoring lebih lanjut terkait peran dan tugas polisi yang terpilih sebagai pengawas dan *educator* sebaya remaja.

Saran yang dapat diberikan diharapkan remaja sekolah beserta guru di SMAN 1 Banjarbaru dapat dengan baik

mengimplementasikan komitmen dalam melaksanakan kegiatan sebagai keberlanjutan dari program "Polisi Anti-Bullying".

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah menghibahkan dana untuk pelaksanaan program, serta kepada seluruh pihak yang telah ikut serta dalam perencanaan hingga pelaksanaan program ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2017). *Heboh di Medsos Anak SD Dibully Ditusuk Pakai Pulpen dan Disamakan dengan Ahok*. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/10/31/heboh-di-medsos-anak-sd-dibully-ditusuk-pakai-pulpen-dan-disamakan-dengan-ahok>.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Fitri, Fariali, N. (2021). *Fenomena Perilaku Bullying pada Siswa SMA PGRI 2 Banjarmasin*.
- Gatra S. (2022). *Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan!* <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/25/102907871/maraknya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-mari-lakukan-pencegahan?page=all#>
- Haswar AM. (2021). *Cemburu, Motif 3 Pelaku Lakukan Perundungan pada Rekannya di Hotel di Banjarmasin*. *Cemburu*. <https://regional.kompas.com/read/2021/01/29/18465441/cemburu-motif-3-pelaku-lakukan-perundungan-pada-rekannya-di-hotel-di?page=all>.
- Livana, Susanti, Y., & Silviani, M. A. (2018). Peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja melalui pendidikan kesehatan tentang dampak bullying. *Ners Widya Husada - p-ISSN 2356-3060*, 5(3), 113–122.
- Manto OAD, Nito PJB, W. D. (2020). Kejadian Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Banjarmasin Timur. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 69–77.
- Masitah, M. I. (2012). Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying. *Analitika*, 4(2), 69–77.
- Rachmah DN. (2014). Empati pada pelaku bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2), 51–58.
- Ramadhan HR, Anward HH, R. D. (2014). Peranan lima besar kepribadian terhadap kecenderungan bulli pada remaja. *Jurnal Ecopsy*, 1(3), 120–125.

Rustam, M. Z. A., Mutyah, D., Kirana, S. A. C., Rachmawati, D. S., Sustrami, D., Sya'diyah, H., Kertapati, Y., Susanti, A., & Mayasari, A. C. (2020). Peningkatan kesehatan remaja melalui penyuluhan tentang perilaku bullying di SMK Kesehatan Nusantara Surabaya. *Abdimas Galuh*, 2(2), 99–108.

Tirsae OV. (2016). *Pengaruh harga diri terhadap kecemasan sosial pada remaja korban bullying di Palangaraya, Kalimantan Tengah*.

Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & Zsa-Zsadilla, C. A. (2021). Edukasi Anti Bullying Bagi Guru Dan Siswa Smp Muhammadiyah Butuh Purworejo. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4260>

Usman I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *Humanitas*, 10(1), 50–60.